

PENAMAAN LEMBAGA KURSUS DI KAMPUNG INGGRIS PARE KEDIRI

Anggun Putri Aminatul Musrichah

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia
anggunputriam@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan nama-nama lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Kampung Inggris Pare Kediri. Nama-nama tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori penamaan yang muncul untuk kemudian dianalisis menggunakan pendekatan analitis atau referensial dan operasional. Nama-nama yang sudah dikategorisasikan dikaitkan dengan teori etnosemantik sebagai alat bantu analisis untuk mengetahui hubungan penamaan dengan konteks sosial budaya, yaitu strategi marketing yang dilakukan tiap pendiri lembaga kursus. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Peneliti melakukan studi pustaka dengan mengumpulkan nama-nama kursus bahasa Inggris di media sosial dan internet. Kemudian dikategorisasikan untuk dianalisis berdasarkan bentuk, makna, dan fungsinya. Hasil dari penelitian ini ditemukan adanya kategori (1) pemendekan, (2) gabungan, (3) visi-misi, (4) nama tempat, (5) ikon, dan (6) nama diri. Sistem penamaan yang paling mendominasi ditemukan dalam kategori visi-misi. Kategori tersebut bermakna referensial dan berfungsi sebagai strategi marketing untuk mengenalkan visi-misi lembaga kepada calon peserta kursus terhadap sistem pembelajaran yang ditawarkan. Sehingga, nama merepresentasikan identitas yang melekat dalam tiap lembaga sebagai eksistensi dan kekhasan untuk memenuhi kebutuhan belajar calon peserta kursus, yakni sebagai calon konsumen jasa mereka.

Kata Kunci: Penamaan; Kajian Semantik; Kursus; Strategi Marketing; Kampung Inggris.

PENDAHULUAN

Kursus merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berkembang signifikan dan diminati oleh masyarakat era 20-an. Salah satu kursus yang terus mengalami pertumbuhan adalah komunitas lembaga kursus Kampung Inggris yang ada di Desa Palem, dan Desa Tulungrejo, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Penamaan "Kampung Inggris" diawali dari pemberitaan wartawan terhadap Desa Palem dan Desa Tulungrejo tentang banyaknya lembaga kursus bahasa Inggris yang didirikan di kedua desa tersebut. Kemudian karena testimoni positif dari para pelajar dan mahasiswa yang pernah belajar di sana, Kampung Inggris menjadi terkenal.

Sampai sekarang jumlah lembaga yang ada di Kampung Inggris sudah mencapai 103 lembaga terhitung pada tahun terakhir 2016. Pelopor dari berdirinya kursus bahasa Inggris di desa tersebut adalah Mr. Kalend Osend yang merupakan murid dari ulama besar bernama KH. Ahmad Yazid. Lembaga-lembaga tersebut sebagian merupakan cabang dari lembaga yang didirikan oleh Mr. Kalend dan sebagian dirintis sendiri oleh murid-muridnya. Sebenarnya, awal berdirinya Kampung Inggris adalah karena adanya unsur ketidaksengajaan dari Mr. Kalend. Awalnya, dia didatangi dua mahasiswa Surabaya yang sedang mencari Kyai Yazid untuk dimintai mengajarkan bahasa Inggris yang akan mereka gunakan untuk mengikuti

ujian. Akan tetapi, karena Kyai Yazid sedang pergi ke luar kota akhirnya Mr. Kalend yang menemui dan akhirnya mengajari mereka. Setelah kedua mahasiswa tersebut berhasil, seiring berjalannya waktu proses pembelajaran terus berlanjut dan akhirnya terbentuklah lembaga pertama bernama BEC (*Basic English Course*). Setelah itu, nama-nama lembaga kursus bahasa Inggris terus bermunculan sampai sekarang dan menjadi ladang usaha bagi masyarakat. Pembuka usaha dari pendatang luar Pare dalam penelitian Mualifah (2018: 180) disebutkan telah mencapai 40%.

Peneliti mengasumsikan bahwa, penamaan lembaga kursus di Kampung Inggris menjadi gambaran mengenai strategi pemasaran yang berkembang di komunitas tersebut. Bentuk-bentuk bahasa yang digunakan dalam penamaan lembaga merupakan gambaran yang secara khusus diberikan oleh para pendirinya. Hal tersebut dapat diidentifikasi melalui kategori-kategori penamaan yang muncul secara mendominasi dalam data. Adanya Kampung Inggris, dalam Mualifah (2018: 176-179), berdampak terhadap masyarakat luar maupun dalam untuk belajar dan membuka usaha. Dalam hal ini, Kampung Inggris telah menjadi pendidikan nonformal yang partisipatif. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa nama-nama lembaga kursus di Kampung Inggris menggunakan strategi konvergensi yaitu bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, nama-nama yang menggunakan bahasa Inggris perlu dipadankan dengan proses translasi dan serapan untuk mendapatkan makna semantiknya.

Contohnya adalah lembaga kursus BEC yang didirikan Mr. Kalend. Kategori penamaan yang digunakan adalah pemendekan. Penamaan BEC berasal dari struktur kata *Basic English Course*. Jika ditranslasi, *Basic English Course* berarti kursus dasar bahasa Inggris. Lembaga tersebut dinamakan seperti itu bisa jadi karena tujuan pembelajarannya memang dimulai dari materi-materi dasar. Menurut Fatikhudin (2018: 91) kebanyakan linguist setuju bahwa nama tidak bermakna, tetapi berfungsi mendenotasikan suatu objek. Hal tersebut didasari bahwa penamaan berhubungan dengan sejarah filsafat.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengelompokkan nama-nama lembaga kursus bahasa Inggris yang ada di Kampung Inggris Pare Kediri. Nama-nama tersebut dikelompokkan berdasarkan kategori penamaannya untuk kemudian dianalisis artinya secara literal. Kemudian, peneliti menerapkan pendekatan analitis atau referensial dan operasional untuk mendapatkan makna yang sebenarnya dalam bentuk kata yang dijadikan sistem nama tersebut. Nama-nama yang sudah dikategorisasikan dikaitkan dengan teori etnosemantik sebagai alat bantu analisis untuk mengetahui hubungan penamaan dengan strategi marketing komunitas lembaga kursus tersebut.

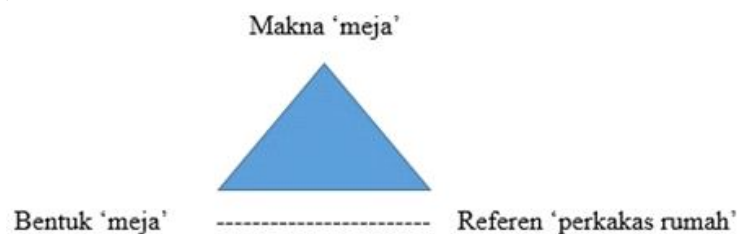
Teori studi semantik dapat diterapkan dalam penelitian ini. Studi semantik menurut Subroto (2011: 01), adalah salah satu bidang kajian atau cabang ilmu linguistik yang mengkaji arti bahasa atau arti linguistik (*lingual meaning* atau *linguistic meaning*). Arti bahasa yang dimaksud adalah bentuk-bentuk pengetahuan yang tersimpan dan terstruktur di dalam bahasa, dikuasai oleh penggunaannya, dan digunakan di dalam komunitas tertentu secara umum dan wajar. Demikianlah, misalnya, kata *Basic English Course* 'kursus dasar bahasa Inggris' sangat beragam maknanya, bisa jadi dasar secara teknisnya atau dasar secara materinya.

Sedangkan arti yang terstruktur di dalam bentuk bahasa merupakan bangunan morfologis dan sintaksis yang dapat dilihat dari bagaimana arti tersebut terstruktur secara

gramatikal dan struktural. Dalam hal ini, pengguna bahasa harus memiliki kemampuan yang sama dalam mengartikan bentuk bahasa yang telah dikomunikasikan tersebut. Oleh karena itu, bentuk dan makna memiliki hubungan saling berkaitan yang menurut Pateda (2001:09) hubungan tersebut memiliki sifat arbitrer, manasuka. Sehingga, bentuk yang disebut *basic* 'dasar' memiliki banyak lambang lain yang digunakan oleh pengguna bahasa tertentu. Oleh karena itu, hubungan antara bentuk dan makna harus memperhatikan rujukan atau acuannya. Bentuk atau lambang bahasa yang rujukannya bersifat lebih konkret dapat dijelaskan dengan mudah maknanya. Sedangkan, bentuk atau lambang yang rujukannya bersifat lebih abstrak, seperti *dasar, iman, takwa, cerdas, ahli, mahir* maknanya sulit untuk dirincikan.

Makna menurut Ullman terdapat dalam *sense* yang memiliki hubungan timbal balik antara nama dan pengertian *sense*. Artinya, ketika seseorang mendengarkan kata tertentu secara otomatis dia dapat membayangkan benda atau acuannya. Sehingga, ia dapat langsung mengatakan pengertiannya. Dengan demikian, Ullman dalam buku yang diadaptasi oleh Sumarsono mengatakan bahwa ada dua aliran linguistik, yaitu pendekatan analitis atau pendekatan referensial. Pendekatan tersebut digunakan untuk mencari esensi makna dengan memecah-mecahkan makna menjadi komponen-komponen utama. Ditambah lagi, pendekatan operasional dapat digunakan untuk mempelajari kata dalam operasi atau penggunaannya, yang tidak begitu memperhatikan persoalan makna, tetapi ke bagaimana kata itu bekerja (Ullman, 2007:66).

Sehingga, peneliti dapat menggunakan analisis bentuk, makna, dan fungsi untuk mendapatkan hasil analisis data yang sesuai. Wijana dalam hal ini menjelaskan teorinya dalam bagan berikut.



Bentuk bahasa menurut Wijana (2008:13) berhubungan secara langsung dengan konsep pemikiran (makna). Peneliti mengasumsikan bahwa sesuatu yang punya hubungan langsung dengan makna tersebut merupakan kata. Jadi, bentuk konkret dari bahasa itu sendiri merupakan kata. Bentuk kata menurut Pateda (2010:135) dapat dibagi atas: (1) bentuk dasar atau leksem (*lexeme*) yang bermakna leksikal; (2) paduan leksem; (3) bentuk berimbuhan; (4) bentuk berulang; (5) bentuk majemuk; (6) bentuk yang terikat konteks kalimat; (7) akronim; dan (8) singkatan.

Sedangkan, makna menurut Wijana (2008:13) bersifat umum dan tidak tertentu. Artinya, peneliti mengasumsikan bahwa Wijana mengartikan bentuk bahasa yang memiliki hubungan dengan konsep pemikiran manusia disebut makna. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah 'pengertian' atau 'konsep' yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda-linguistik. Sehingga, kalau tanda linguistik itu disamakan dengan kata atau leksem tertentu, makna adalah 'pengertian' dari setiap kata atau leksem tersebut. Sedangkan jika tanda linguistik tersebut berupa morfem,

makna adalah 'pengertian' dari setiap morfem baik morfem dasar maupun morfem berimbuhan yang dimaksud.

Lihat Chaer (2007) ada juga teori makna yang menyatakan bahwa makna tidak lain daripada sesuatu atau referen yang diacu oleh kata atau leksem itu. Artinya, makna memiliki acuan yang konkret di dunia nyata. Misalnya *kursi* bermakna tempat duduk berkaki empat terbuat dari kayu. Akan tetapi, tidak semua makna memiliki acuan yang konkret di dalam dunia nyata misalnya kata agama, kebudayaan, jujur, adil, dan lain sebagainya yang dalam hal ini makna bersifat abstrak atau tidak berwujud konkret. Jenis-jenis makna menurut Wijana (2008:22-26) dapat dibedakan menjadi empat, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna denotatif dan makna konotatif, (3) makna literal dan makna figuratif, (4) makna primer dan makna sekunder. Sedangkan, referen menurut Wijana (2008:13) adalah sesuatu yang diacu oleh konsep bentuk bahasa yang bersangkutan. Dalam Pateda (2010), acuan, rujukan, referen, objek adalah sesuatu yang ditunjuk oleh tanda. Dengan demikian, referen berhubungan dengan unsur-unsur linguistik yang berupa kata, kalimat, dan pengalaman. Referen atau acuan ter-kadang juga dihubungkan dengan sesuatu yang sifatnya berhubungan langsung dengan realitas atau eksistensi tertentu. Acuan-acuan tersebut berhubungan dengan tindakan dan proses.

Bentuk dan makna, serta acuannya tidak akan menjadi apa-apa tanpa adanya fungsi dari bahasa itu sendiri. Manusia dapat menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyampai pesan yang menurut (Pateda, 2015:13) dengan bahasa kita dapat mengetahui apa yang terjadi di tempat lain, dan kita mengetahui apa yang terjadi di masa lampau. Hal tersebut merupakan fungsi bahasa sebagai penyampai apa yang dirasa manusia terhadap yang lainnya. Dengan begitu konsep fungsi bahasa tidak jauh-jauh dari kegiatan berbahasa itu sendiri, yaitu berbicara, mendengar, membaca, dan menulis. Sehingga, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi, yaitu berhubungan dengan orang lain yang dapat berupa (1) menanyakan, (2) menyatakan, (3) mengharapkan, (4) menyuruh, (4) meminta, dan sebagainya. Bahasa juga digunakan sebagai alat kebudayaan. Sehingga, bahasa menjadi alat perpanjangan untuk menyimpan memori dan menyebarkannya sampai waktu tertentu. Siregar dalam kutipan Wijana (2019) membagi fungsi bahasa sekurang-kurangnya ada enam fungsi, yaitu (1) fungsi ekspresif, (2) fungsi direktif, (3) fungsi referensial, (4) fungsi metalinguistik, (5) fungsi puitis, dan (6) fungsi fatis.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan nama-nama kursus bahasa Inggris di internet dan media sosial. Data kemudian dipilah berdasarkan kategori penamaannya. Selanjutnya, data nama yang berbahasa Inggris dipadankan ke dalam bentuk bahasa Indonesia dengan cara menerjemahkan. Data dikaji berdasarkan makna literal yaitu yang berkaitan dengan arti sebenarnya. Kemudian, peneliti melakukan verifikasi data ke informan terkait dengan kursus yang penamaannya bermakna lebih simbolis untuk mendukung dalam penganalisisan data. Penelitian ini menggunakan kajian semantik dengan analisis bentuk, makna, dan fungsi. Kemudian, digunakan etnosemantik untuk mengungkapkan keterkaitannya terhadap konteks sosial budaya yang sedang berkembang dalam lingkungan komunitas lembaga kursus tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan lembaga kursus dengan menggunakan bahasa asing disebut sebagai strategi konvergensi. Beberapa kursusan yang menggunakan strategi ini adalah yang masuk pada kategori (1) pemendekan atau pengakroniman, (2) gabungan kata berupa frase dan akronim, (3) visi-misi lembaga, (4) nama diri, (5) nama tempat, dan (6) ikon.

Dalam hal ini, masyarakat pendiri lembaga kursus di Pare telah memberikan nama-nama terhadap lembaga yang ada di sana sebagai wujud dari eksistensi mereka. Masyarakat pendiri tidak hanya memberi nama melainkan juga memaknai nama-nama yang diberikannya tersebut. Menurut Djadjasudarma (1999:30) nama merupakan kata-kata yang menjadi label setiap makhluk, benda, aktivitas, dan peristiwa di dunia ini. Nama-nama muncul akibat adanya kehidupan manusia yang kompleks dan beragam yang terkadang manusia sulit untuk memberikan nama satu per satu. Dengan demikian, manusia membuat kelompok-kelompok nama. Nama-nama kemudian saling berhubungan dan memberikan pengaruhnya masing-masing dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Dengan begitu, Kampung Inggris memiliki kelompok-kelompok nama yang dapat merepresentasikan gambaran sosial yang berkembang sekarang ini, yaitu di antara masifnya usaha-usaha yang menawarkan jasa pengajaran kompetensi berbahasa asing. Dalam lingkup Pare yang terus menerus disinggahi para pendatang setiap bulan dan tahunnya, nama-nama bisa tumbuh, bergeser, atau bertahan sesuai perkembangan waktu. Apakah budaya setiap tempat mempengaruhi hal tersebut atau tidak bergantung dari kesepakatan bersama. Namun yang paling penting, setiap perkembangannya ada pengaruh teknologi, dan hukum alam yang bergerak dinamis dalam masyarakat yang memberi nama terhadap setiap benda, letak, peristiwa, proses, sifat dan aktivitas. Sehingga, nama-nama dan konteks perkembangan waktu serta budayanya dapat saling mempengaruhi. Misalnya, pengaruh bahasa lain dan pengakroniman serta beberapa kategori penamaan yang peneliti uraikan sebagai berikut.

1. Kategori Pemendekan

Nama-nama lembaga kursus kategori pemendekan yang peneliti temukan adalah (1) BEC (*Basic English Course*), (2) GE (*Global English*), (3) LC (*Language Center*), (4) ILA (*International Language Academy*), (5) ELFAST (*English Language As Foreign Application Standart*), (6) EECC (*Effective English Convention Course*), (7) HEC (*Happy English Course*), (8) DEN (*Developing English Nature*), (9) DECFN (*Dynamic English Course Flamboyant Nine*), (10) YES (*Youth English School*). Dalam data-data tersebut terdapat penyingkatan. Penyingkatan merupakan proses pemendekan bentuk yang dianggap panjang dengan cara penggabungan huruf awal menjadi bentuk baru yang lebih pendek sehingga lebih mudah diucapkan. Bentuk baru tersebut bisa diucapkan seperti kata-kata biasa dan berupa singkatan yang diambil dari setiap huruf pertama. Singkatan dan akronim berpotensi untuk membentuk homonim, baik sesama akronim maupun dengan kata biasa, secara aksidental maupun disengajakan oleh penciptanya (Wijana, 2015:61).

Nama-nama tersebut merupakan hasil pemendekan dari nama yang memiliki dua sampai enam frase. Nama-nama dipendekkan menjadi akronim untuk memudahkan dalam penyebutan. Alasan lainnya yaitu pemendekan sering digunakan karena kategori tersebut dianggap lebih keren. Orang akan penasaran dengan maksud dibalikinya. Nama-nama

yang tergolong pemendekan merupakan sekumpulan dari bentuk kata untuk membangun makna di dalamnya. Penamaan tersebut terdapat makna yang digunakan untuk menawarkan program-program lembaga kursus dengan menonjolkan fokus, metode, tujuan, serta visi-misi dari lembaga. Sehingga, apa yang ada di dalam nama merupakan gambaran mengenai tiap-tiap kursusan yang didirikan.

Kata *English* 'bahasa Inggris' bermakna literal bahasa internasional yang berfungsi referensial untuk menginformasikan kalau lembaga tersebut adalah kursusan bahasa Inggris bukan bahasa yang lainnya. Kata *Course* 'kursus' bermakna literal lembaga pendidikan non-formal yang berfungsi referensial untuk menginformasikan bahwa lembaga tersebut adalah lembaga pendidikan menggunakan sistem pembelajaran yang dinamis atau menyesuaikan kebutuhan dan berbeda dengan sistem pembelajaran pendidikan formal. Kemudian, kata-kata lain yang ikut membangun frasa tersebut yaitu *Basic* 'dasar', *Youth* 'pemuda', *Foreign* 'luar negeri', *Global* 'sedunia', *Center* 'pusat', *Academy* 'institusi/sekolah tinggi', *International*, *Application* 'penerapan', *Standart* 'standar/resmi', *Effective* 'efektif', *Convention* 'kesepakatan', *Happy* 'senang', *Developing* 'berkembang', *Nature* 'alami', *Dynamic* 'dinamis'. Satu contoh, dalam penamaan ELFAST (*English Language As Foreign Application Standart*) memberikan fungsi referensial bahwa kursusan ELFAST merupakan kursusan yang memberikan materi bahasa Inggris yang sudah terstandarisasi bahasa asing. Kemudian, DECFN (*Dynamic English Course Flamboyan Nine*) berfungsi referensial untuk menginformasikan bahwa lembaga kursus bahasa Inggris tersebut menggunakan strategi-strategi pembelajaran yang dinamis dan untuk *Flamboyan Nine* menginformasikan bahwa kursus tersebut berada di jalan Flamboyan nomor 9.

Hal ini sama dengan pengakroniman nama-nama yang lain yaitu fungsi referensialnya ada dalam makna literal tiap kata yang dipendekkan tersebut. Sehingga, melalui pengakroniman, nama menjadi penting karena menjadi salah satu strategi awal untuk mengenalkan kursusan kepada calon peserta kursus (konsumen) yang tidak tahu sama sekali tentang kursus-kursus di Kampung Inggris Pare. Pertama, orang akan melihat terlebih dahulu namanya kemudian mencoba menggambarkannya dengan nama sebagai perwakilan dari sistem pembelajaran mungkin yang diterapkan kursus tersebut.

Menurut Wijana terdapat dua macam strategi dalam berinteraksi antara individu atau sekelompok masyarakat penutur bahasa yang hal tersebut menghasilkan penamaan-penamaan tertentu dalam bahasa. Strategi tersebut yaitu strategi adaptasi (konvergensi) dan strategi identifikasi (divergensi). Strategi adaptasi sama halnya dengan strategi akomodasi sedangkan strategi identifikasi sama halnya dengan strategi divergensi. Strategi adaptasi atau yang disebut sebagai konvergensi merupakan pemberian penamaan dengan pendekatan bahasa lain, misalnya bahasa Indonesia dikonvergensi ke bahasa Inggris. Sedangkan, strategi divergensi merupakan pendekatan yang menelaah bahasa itu sendiri. Strategi tersebut mengidentifikasi penamaan menurut budaya masyarakatnya dan apa yang diinginkan pemberi nama atas apa yang dinamai. Dalam hal ini, adanya strategi konvergensi dalam sistem penamaan kursus di Pare merupakan cara para pendiri kursus untuk menginformasikan bahwa kursusan mereka adalah kursusan untuk meningkatkan kompetensi berbahasa Inggris. Hal tersebut sependapat dengan yang diungkapkan Fatikhudin (2018:90) bahwa perbedaan pandangan antara masyarakat ekonomi lemah

dengan ekonomi kuat perihal status sosial, politik, dan ekonomi mengakibatkan mudahnya kebudayaan dikuasai oleh kebudayaan luar.

2. Kategori Gabungan

Nama berikutnya merupakan frasa yaitu berupakategori gabungan dari kata dan akronim, yakni (1) *Acces-ES (Acces-English School)*, (2) *DC Two English Course*, (3) *Miracle EC (Miracle English Course)*, (4) *Smart ELC (Smart English Learning Center)*, (5) *TEST English School*, (6) *Peace English School*. Nama-nama gabungan tersebut mengacu pada fokus pembelajaran yang diberikan, misalnya *TEST English School* sesuai namanya yang memang pembelajarannya ditujukan untuk fokus tes TOEFL dan IELTS untuk beasiswa ke luar negeri. Pemberian nama tersebut membuat konsumen yaitu peserta kursus yang tujuannya hanya ingin latihan-latihan bahasa Inggris untuk tes kemampuan bahasa asing sebagai syarat beasiswa akan langsung menemukan mitra belajarnya.

Pada data ini juga ditemukan adanya strategi konvergensi dalam sistem penamaan. Menurut Wijana (2015:53) masuknya konsep-konsep asing (bahasa lain) seringkali pula mengakibatkan perubahan makna kata-kata bahasa yang mempengaruhinya. Sehingga, dalam hal ini peneliti mengasumsikan nama-nama akan bergeser apabila terpengaruh eksistensi bahasa lain yang bernilai lebih tinggi. Dalam data di atas ditemukan kata kursus yang merupakan unsur serapan dalam bahasa Inggris *course*. Dalam hal ini, masyarakat Indonesia lebih menggunakan istilah kursus dibandingkan dengan istilah bimbingan belajar. Kemudian, pemilihan sistem penamaan dengan menggabungkan kata dengan akronim memberikan estetika tersendiri sehingga nama tersebut memiliki nilai yang tinggi dalam pergaulan karena penyebutannya yang mudah dan dinilai keren.

3. Kategori Nama Tempat

Nama-nama selanjutnya adalah nama lembaga kursus kategori nama tempat, yakni (1) *Pare Institute*, (2) *Melbourne*, (3) *Amsterdam Course*, (4) *Cambridge*, (5) *Harvard*, (6) *The Vegas*, (7) *American web*, (8) *Oxford*, (9) *Texas*. Nama-nama tersebut terdapat fungsi implisit bahwa pemilik lembaga dominan memilih nama-nama yang disasar para peserta kursus sebagai tujuan studi. Sehingga, nama tersebut merupakan strategi yang digunakan oleh pemilik kursus dengan cara menyebutkan motivasi-motivasi mereka ketika memutuskan belajar bahasa Inggris. Para peserta kursus yang tujuannya untuk kuliah ke luar negeri seperti Harvard, Cambridge, Amerika, Melbourne, Amsterdam, Texas dan lain-lain akan merasa semakin kuat motivasinya dan merasa terpenuhi kebutuhannya jika memilih lembaga tersebut sebagai mitra belajar. Dalam data di atas ditemukan hanya satu lembaga yang memakai nama Pare sebagai fungsi referensial bahwa lembaga kursus tersebut berada di Kecamatan Pare. Pare digunakan sebagai hipernim atau kelas atas yang seolah-olah mewakili seluruh kursus di Kampung Inggris Pare. Sehingga, nama tersebut digunakan supaya mudah ditemukan dan diingat oleh konsumen atau peserta kursus karena mewakili secara strategis nama-nama kursus bahasa Inggris yang ada di Pare.

4. Kategori Ikon

Nama-nama berikutnya adalah nama lembaga kursus kategori ikon, yakni (1) *Liberty*, (2) *UNESCO*, (3) *Paman Sam*, (4) *The Daffodils*, (5) *Cherry*, (6) *Ocean*, (7) *Empire*, (8) *The Onthel*, (9) BIG BEN. Hal yang sama juga terdapat pada nama-nama kategori ikon. Nama-nama tersebut digunakan untuk fungsi referensial yang implisit. *Paman Sam* dan *Liberty* merupakan ikon-ikon dari negara maju seperti Belanda dan UK yang sering disasar para peserta kursus sebagai motivasi belajar bahasa Inggris untuk digunakan lanjut studi atau bekerja ke sana. Tidak hanya itu, BIG BEN di Pare adalah kursus yang fokus pada bahasa Inggris British. BIG BEN aslinya merupakan nama lonceng di tengah menara jam yang terletak di London, Britania Raya. Kemudian, nama *The Daffodils*, *UNESCO*, *Empire* dan *Cherry* merupakan nama sebagai atribut yang berasal dari luar negeri yang memberikan fungsi referensial untuk menginformasikan keidentikan dengan negara asing sebagai negara-negara tujuan mereka belajar bahasa asing.

Contohnya, nama *The Daffodils* merupakan gabungan dari unsur partikel pembentuk nomina *the* dan unsur dasar *daffodils*. Secara referensial *Daffodils* adalah bunga yang dikenal sebagai bunga musim semi, bulan Maret yang tumbuh di awal-awal tahun, tepatnya saat tahun baru Cina. *Daffodils* juga merupakan tumbuhan yang banyak tumbuh di Ukraina, Eropa, Afrika Utara, dan Asia. Bunga tersebut juga memiliki makna konotatif terlahir kembali, semangat baru, kehormatan, dan penghargaan. Bunga *daffodils* dianggap memberi hoki atau keberuntungan berlimpah bagi pemiliknya. Sehingga, dari nama *The Daffodils* juga ditemukan fungsi bahasa bahwa pendiri kursusan menginginkan adanya keberuntungan, kehormatan, dan penghargaan atas lembaga yang didirikannya selain memberikan atribut dari luar negeri. Sama halnya dengan *Liberty* patung di New York yang melambangkan kebebasan; *UNESCO* organisasi yang bermarkas di Paris; *Paman Sam* julukan Amerika Serikat yang terkenal dengan negara *super power* atau adidaya sebagai pusat teknologi tinggi dan perindustrian (Hussein, 2013:85); *Cherry* buah khas musim semi di Eropa, Amerika, dan Australia, *Empire* gedung di New York, *Ocean* berarti samudra sebagai batas-batas yang dilalui ketika ke luar negeri. *Ocean* juga identik dengan Hawaii.

Hanya *The Onthel* yang unik, yaitu menggunakan ikon asli Jawa. Meskipun diakulturasi ke dalam struktur bahasa Inggris dengan menambahi artikel *the* dan penambahan fonem [h] pada *onthel*, nama tersebut masih menggunakan kekhasan budaya dari Indonesia sendiri khususnya Jawa. Sehingga, *The Onthel* memberikan fungsi referensial supaya kalau sudah di luar negeri tidak lupa dengan budaya Timur yang mereka miliki dan ontel secara literal dalam KBBI merupakan sepeda tua yang umum digunakan pada zaman Hindia Belanda hingga tahun 1970-an dengan ukuran ban 28 inci. Ontel merupakan alat atau kendaraan yang dikayuh untuk menuju suatu tujuan tertentu. Meskipun *The Onthel* merupakan kependekan dari *The Onrushing Nomad of The English Language*, penamaan tersebut lebih menekankan nama dari ikon budaya Jawa yang terakulturasi perubahan zaman. Dalam nama tersebut pemilik kursusan telah menggunakan bahasa untuk pesan yang lebih dalam dan filosofis. Hal tersebut difungsikan untuk memberikan identitas yang unik, berbeda, dan kesan mempertahankan budaya. Sehingga, strategi divergensi dalam sistem penamaan juga dilakukan.

5. Kategori Visi-Misi

Nama lembaga kursus selanjutnya adalah kategori visi-misi lembaga, yakni (1) *Intence Center*, (2) *English Studio*, (3) *Awareness*, (4) *Rhima*, (5) *Genta*, (6) *Top One*, (7) *English for Skill*, (8) *Fee Center*, (9) *Faster English*, (10) *Union English*, (11) *Benefit*, (12) *Brilliant*, (13) *Fantastic*, (14) *The Master*, (15) *The Wish*, (16) *Affeble*, (17) *Accurate*, (18) *Excellent*, (19) *Able and Final*. Sehingga, dalam hal ini penamaan berkategori visi-misi ditemukan cara dan tujuan dari lembaga secara eksplisit maupun implisit di dalam sistem penamaan yang diberikan. Seperti halnya *Intence* 'sangat kuat, penuh semangat', *Awareness* 'kesadaran', *skill*'keahlian', *faster*'lebih cepat', *union*'penghimpunan', *benefit*'manfaat', *brilliant*'cemerlang', *top*'melampaui', *fantastic*'luar biasa', *master*'menguasai', *wish*'kehendak', *affeble*'suka ke-baikannya', *accurate*'tepat', *excellent*'tahu', *able and final*'mampu dan khatam'. Penamaan tersebut berfungsi untuk memberikan informasi bahwa lembaga memiliki prioritas cara dan tujuan-tujuan yang disebutkan. Misalnya, *Awareness* 'kesadaran' tercantum dalam visi-misi lembaga yang memiliki beberapa program sosial untuk menumbuhkan kesadaran sosial kepada para peserta kursus yang belajar di sana. Kemudian *Faster English* mencantumkan visi-misi sebagai lembaga yang memanfaatkan alam dan media teknologi untuk pembelajaran yang efektif.

Nama-nama tertentu sengaja digunakan karena memiliki sejarah dan filosofi yang dalam. Misalnya, nama *Genta* yang dapat diidentifikasi ke dalam makna-makna primer dan sekunder karena nama tersebut menggunakan strategi divergensi. *Genta* dalam makna literal berarti lonceng, alat bunyi-bunyian yang terbuat dari logam berbentuk cangkir terbalik dengan sebuah pemukul yang mengenai dinding cangkir, dari pukulan tersebut mengeluarkan bunyi-bunyian. Secara sekunder *Genta* tidak bisa lepas dari sejarahnya. *Founder Genta* yaitu Pak Qomar dulunya adalah seorang penggembala kerbau. Setiap kerbau pasti punya kalung seperti lonceng yang disebut sebagai *genta*. Ketika mendirikan lembaga kursus kata *genta* itu yang dipakai Pak Qomar. Alasan Pak Qomar, setiap kerbau dipasang *genta* agar mudah dicari oleh penggembala dari suaranya. Kemudian, filosofi tersebut diambil untuk memberikan makna sekunder yang mengandung harapan agar alumni *Genta* nantinya mudah dicari oleh berbagai institusi pendidikan, perusahaan, dan sebagainya karena kemampuan bahasa Inggrisnya yang bagus. Jadi, mengandung pengharapan bahwa para alumni nantinya malah dicari bukan melamar ke instansi.

6. Kategori Nama Diri

Nama-nama lembaga kursus kategori nama diri, (1) *Ella*, (2) *Kresna*, (3) *Mahesa*, (4) *Mr. Einstein*, (5) Mr. Bob. Nama *Ella* adalah nama istri dari pemilik lembaga tersebut. *Mr. Einstein* nama ilmuwan dan Mr. Bob nama panggilan dari pemilik kursus yang bernama asli Mahbub. Sedangkan, *Kresna* diambil dari nama Raden Kresno yang merupakan penasihat dari Pandawa Lima, dalam cerita sastra Jawa juga berperan menjaga dan memelihara alam semesta. Kemudian, *Mahesa* dalam bahasa sansekerta adalah anak laki-laki atau kerbau. Cerita tentang kerbau ini identik dengan cerita Lembu Suro di Gunung Kelud Kediri. Mahesa sendiri dalam web marketing *mahesa institute* juga dipanjangkan menjadi 'mahir bahasa'. Dalam hal ini, ada beberapa upaya pemertahanan identitas budaya Jawa dalam sistem penamaan tersebut.

Hal ini juga berkaitan dengan sejarah Pare yang dulunya sebagai tempat *palerenan* 'istirahat' para prajurit perang. Sehingga Pare sekarang juga menjadi tempat *palerenan* bagi setiap pelajar dan mahasiswa dari kegiatan pembelajaran materi-materi di luar keterampilan dari instansi pendidikan mereka. Para pelajar dan mahasiswa yang berdatangan ke Pare berasal dari seluruh wilayah di Indonesia mulai dari Aceh sampai Papua. Sehingga, dalam fenomena pengaruh atribut-atribut bahasa dari negara luar yang kuat masih ditemukan upaya pemer-tahanan budaya berupa atribut-atribut bahasa asli.

SIMPULAN

Bentuk dan makna bahasa telah memengaruhi respons berupa tindakan dari masyarakat di sekitarnya. Sehingga, memosisikan bahasa pada fungsi tertentu. Dalam hal ini, telah di-temukan kategori penamaan yang digunakan sebagai nama-nama lembaga kursus di Kampung Inggris Pare, yaitu berupa kategori pemendekan, gabungan, visi-misi, nama tempat, ikon, dan nama diri. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa penamaan lembaga kursus di Kampung Inggris didominasi oleh visi-misi dari setiap lembaga. Hal tersebut me-rupakan strategi pemasaran yang dilakukan oleh lembaga kursus dengan menonjolkan secara langsung visi-misi utama mereka dalam sistem penamaan. Dominasi yang kedua adalah nama-nama pemendekan yang berupa akronim. Setiap struktur kata yang dibangun dalam akronim tersebut juga mengungkapkan makna-makna yang mengacu terhadap visi-misi dari lembaga.

Dengan demikian, dapat peneliti simpulkan bahwa sistem penamaan lembaga kursus di Kampung Inggris Pare menggunakan strategi konvergensi. Acuannya merujuk pada hal-hal yang berada di negara luar yang pada dasarnya difungsikan untuk berkomunikasi dengan calon konsumen atau peserta kursus untuk memenuhi kebutuhan mereka yang berbedabeda terhadap kemampuan berbahasa Inggris. Sehingga, fungsi bahasa dalam hal tersebut dikatakan sebagai fungsi referensial untuk menyiratkan strategi marketing yang mereka lakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak bagi perkembangan penelitian linguistik berikutnya yang mengkaji tentang Kampung Inggris. Penelitian berikutnya dapat meletakkan fokus kajian terhadap penamaan dan hubungan budayanya atau strategi marketing pada tuturan persuasif pamflet, web, blog, *customer service*, maupun dalam proses pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fatihudin, Pihan. 2018. Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, Vol. 02, No. 02. Diakses dari <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/download/241/4160>.
- Hussein, Saddam. 2013. Eksistensi Amerika Serikat sebagai Kekuatan Global. *Global & Policy*, Vol. 1, No. 1. Diakses dari http://eprints.upnjatim.ac.id/4450/1/13._Halaman_84-91_Saddam_Husein.pdf
- Keraf, Gorys. (1985). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

- Kumara, Reka. (27 Agustus 2019). Awal Mula Lahirnya Julukan Negara Paman Sam untuk Amerika. Diakses dari <https://www.indozone.id/fakta-dan-mitos/1xskld/samuel-wilson-awal-mula-penyebutan-negara-paman-sam>.
- Mualifah, Nurul. 2018. Pemberdayaan Masyarakat Kampung Inggris sebagai Destinasi Wisata Edukasi di Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. *Jurnal Ilmiah Manajemen Publik dan Kebijakan Sosial*, Vol. 2, No. 1. Diakses dari file:///C:/Users/LENOVO%20IP320-14AST/Downloads/1069-3116-1-PB. pdf.
- Pateda, Mansoer. (2015). *Linguistik (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Angkasa.
- Pateda, Mansoer. (2001). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Purwandari, Retno. (2011). *Penamaan Pola Batik Semen Yogyakarta*. Thesis Universitas Gadjah Mada.
- Subroto, Edi. (2011). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media.
- Ullmann, Stephen. (2007). *Pengantar Semantik*. (diadaptasi Sumarsono) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijana, I Dewa Putu. (2015). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad Rohmadi. (2008). *Semantik (Teori dan Analisis)*. Yogyakarta: Yuma Pustaka.
- . Lembaga Kursus. Diakses pada 15 Oktober 2019, dari <https://www.kampunginggris.in/>

